

INTEGRASI GREEN FINANCE DAN GREEN TOURISM BERBASIS TRI HITA KARANA DI JATILUWIH

Agnes Avricillia¹, Rahmi Dayu Ainastiti², Firre An Suprpto³

¹Universitas Negeri Surabaya

²Universitas Negeri Surabaya

³Universitas Negeri Surabaya

E-mail: agnes.avri04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi green finance dalam mendukung pengembangan green tourism berbasis Tri Hita Karana di kawasan Jatiluwih. Latar belakang penelitian ini bermula dari adanya peningkatan kebutuhan untuk pembiayaan berkelanjutan guna menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran instrumen green finance dalam memperkuat praktik pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan nilai parhyangan, pawongan, dan palemahan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konseptual terhadap kebijakan, praktik pembiayaan hijau, serta implementasi Tri Hita Karana di Jatiluwih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi green finance, seperti investasi hijau, insentif ramah lingkungan, dan skema pembiayaan berbasis komunitas, mampu mendorong pengelolaan destinasi yang lebih berkelanjutan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menjaga keseimbangan ekologis dan budaya. Kesimpulannya, green finance memiliki peran strategis dalam memperkuat green tourism berbasis kearifan lokal, sehingga perlu didukung oleh kebijakan yang inklusif dan kolaborasi multipihak.

KataKunci: green finance, green tourism, Tri Hita Karana, Jatiluwih

Abstrac

This study examines the integration of green finance in supporting the development of green tourism based on the Tri Hita Karana philosophy in the Jatiluwih area. The background of this research stems from the increasing need for sustainable financing to preserve the environment while improving the welfare of local communities. The objective of the study is to analyze the role of green finance instruments in strengthening sustainable tourism practices aligned with the values of parhyangan (harmony with God), pawongan (harmony among people), and palemahan (harmony with nature). The method used is a qualitative approach through literature review and conceptual analysis of policies, green financing practices, and the implementation of Tri Hita Karana in Jatiluwih. The results show that the integration of green finance such as green investments, environmentally friendly incentives, and community-based financing schemes can promote more sustainable destination management, increase community participation, and maintain ecological and cultural balance. In conclusion, green finance plays a strategic role in strengthening green tourism based on local wisdom, and therefore needs to be supported by inclusive policies and multi-stakeholder collaboration.

Keywords: green finance, green tourism, Tri Hita Karana, Jatiluwih

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan kini menjadi pendekatan utama yang banyak diterapkan dalam pengembangan destinasi wisata di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perubahan pola wisata global menunjukkan bahwa wisatawan tidak lagi hanya mencari hiburan, tetapi juga mulai mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan, keberlanjutan budaya lokal, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Kondisi tersebut melatarbelakangi berkembangnya konsep green tourism sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang tidak semata-mata berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengedepankan keseimbangan antara aspek ekologi dan sosial budaya masyarakat setempat. Dalam konteks Bali, penerapan konsep ini menjadi sangat relevan mengingat Bali merupakan destinasi wisata internasional yang saat ini dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti alih fungsi lahan, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan, serta penurunan kualitas lingkungan akibat pesatnya perkembangan industri pariwisata (Suryawati & Wiramatika, 2026).

Kawasan Jatiluwih yang terletak di Kabupaten Tabanan merupakan salah satu destinasi wisata yang menonjolkan perpaduan antara nilai budaya dan pelestarian lingkungan. Wilayah ini terkenal dengan sistem persawahan subak yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO karena mengandung nilai ekologis, kultural, dan spiritual yang tinggi. Keistimewaan tersebut menjadikan Jatiluwih tidak hanya sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai cerminan filosofi hidup masyarakat Bali yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Konsep tersebut mengajarkan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), serta manusia dengan lingkungan (palemahan). Penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pengembangan sektor pariwisata diyakini mampu mendorong terciptanya pola pembangunan wisata yang lebih seimbang, harmonis, dan berkelanjutan (Dewi, 2019).

Di sisi lain, perkembangan sektor pariwisata di Bali juga menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan serta keberlanjutan kawasan wisata. (Suryawati & Wiramatika, 2026) menjelaskan bahwa pertumbuhan industri pariwisata di Bali telah mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi berbagai fasilitas pendukung wisata, seperti akomodasi dan permukiman. Perubahan tersebut berdampak pada berkurangnya luas lahan pertanian produktif, semakin terbatasnya ruang terbuka hijau, serta munculnya potensi ancaman terhadap ketahanan pangan lokal. Selain itu, pembangunan pariwisata yang tidak terencana dengan baik berisiko menimbulkan ketimpangan antarwilayah, kerusakan sumber daya wisata, serta penurunan kualitas dan daya tarik destinasi itu sendiri (Suryawati & Wiramatika, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak dapat hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi memerlukan pendekatan baru yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Untuk mendukung keberlanjutan sektor pariwisata, salah satu pendekatan yang mulai diterapkan adalah penggunaan green finance. Konsep ini merujuk pada sistem pembiayaan yang diarahkan pada aktivitas ekonomi yang memperhatikan kelestarian lingkungan serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam sektor pariwisata, penerapan green finance dapat dilakukan melalui pendanaan berbagai kegiatan, seperti pengembangan pariwisata berbasis konservasi lingkungan, pemanfaatan energi terbarukan, pengelolaan limbah, pelestarian budaya lokal, hingga penguatan usaha masyarakat yang berorientasi pada ekonomi hijau. (Zheng et al., 2025) menegaskan bahwa keuangan hijau memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi hijau serta pengembangan industri yang ramah lingkungan. Dengan demikian, penerapan green finance dalam pengembangan destinasi wisata diyakini mampu memperkuat implementasi green tourism secara lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari peran serta masyarakat lokal. (Permatasari, 2022) menjelaskan bahwa konsep community-based tourism (CBT) merupakan pendekatan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pihak utama yang terlibat secara aktif dalam proses pengembangan, dengan tujuan mencapai keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keterlibatan masyarakat tersebut tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian budaya serta lingkungan di kawasan wisata. Sejalan dengan hal tersebut, (Ira & Muhamad, 2019) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, yang diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat lokal. Maka dalam konteks ini, masyarakat memiliki posisi yang sangat penting sebagai aktor utama dalam mendukung dan menjaga keberlanjutan destinasi wisata yang berbasis budaya dan lingkungan.

Saat ini, pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dan lingkungan mulai dipadukan dengan pemanfaatan teknologi serta sistem tata kelola desa wisata yang lebih modern. (Endah et al., 2026) menjelaskan bahwa konsep smart rural tourism menekankan pentingnya integrasi antara ekonomi hijau, kearifan lokal, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu model pengembangan pariwisata yang terpadu. Dalam pendekatan ini, teknologi dan inovasi digital tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pelestarian budaya lokal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Pendekatan tersebut dinilai sesuai untuk diterapkan di Jatiluwih, mengingat kawasan ini memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, pertanian, serta konservasi lingkungan. Keberhasilan dari pengembangan kawasan pariwisata yang berorientasi pada lingkungan juga sangat bergantung pada adanya sinergi antar pemangku kepentingan serta upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan (Pura et al., 2025).

Walaupun berbagai penelitian mengenai pariwisata hijau, pariwisata berbasis masyarakat, serta konsep pariwisata berkelanjutan telah banyak dilakukan, pembahasan yang secara khusus mengkaji integrasi keuangan hijau dalam mendukung pengembangan pariwisata

hijau berbasis Tri Hita Karana di kawasan Jatiluwih masih relatif terbatas. Se jauh ini, sebagian besar studi cenderung berfokus pada pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, inovasi dalam pengembangan desa wisata, maupun pembangunan ekonomi hijau secara umum. Padahal, keberadaan skema pembiayaan berbasis lingkungan memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang keberlanjutan destinasi wisata. Hal ini dapat diwujudkan melalui dukungan terhadap investasi yang ramah lingkungan, peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, serta upaya pelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran integrasi green finance dalam mendukung pengembangan green tourism yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana di Jatiluwih. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana penerapan green finance mampu memperkuat pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis nilai-nilai lokal tersebut. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pariwisata berkelanjutan yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan keuangan hijau. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, pengelola destinasi, dan masyarakat dalam merancang model pengembangan pariwisata yang seimbang antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya.

KAJIAN TEORETIK

Konsep Green Tourism

Green tourism merupakan pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, serta keseimbangan aspek sosial dan budaya dalam setiap aktivitas wisata. Konsep ini muncul sebagai tanggapan atas meningkatnya tekanan dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh pertumbuhan industri pariwisata yang tidak terkendali. Menurut (Prabawa, 2017), green tourism dapat dipahami sebagai bentuk penyelenggaraan pariwisata yang mengedepankan layanan ramah lingkungan sekaligus mendorong wisatawan untuk berperilaku lebih sadar terhadap keberlanjutan selama melakukan perjalanan. Tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, konsep ini juga mencakup upaya peningkatan ekonomi masyarakat lokal serta perlindungan terhadap nilai-nilai budaya setempat (Baloch et al., 2022).

(Suryawati & Wiramatika, 2026) menjelaskan bahwa perkembangan green tourism di Bali tidak terlepas dari perubahan preferensi wisatawan yang semakin tertarik pada wisata berbasis alam, pedesaan, dan konservasi lingkungan. Pendekatan ini dinilai mampu menjadi solusi dalam menekan berbagai dampak negatif pariwisata, seperti alih fungsi lahan pertanian, penurunan kualitas lingkungan, serta tergerusnya budaya lokal. Selain itu, green tourism juga mendorong terciptanya produk wisata yang lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, konsep ini sangat relevan diterapkan dalam pengembangan kawasan Jatiluwih sebagai destinasi wisata yang mengedepankan nilai alam dan budaya.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan green tourism sangat bergantung pada kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata. . (Achmad et al., 2023) menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci dalam menciptakan produk wisata yang tidak hanya memiliki daya saing, tetapi juga tetap menjaga prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, green tourism tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk menarik wisatawan, tetapi juga sebagai pendekatan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan Jatiluwih.

Green Finance dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Green finance dapat dipahami sebagai suatu mekanisme pembiayaan yang difokuskan pada aktivitas ekonomi yang mendukung pelestarian lingkungan serta mendorong pembangunan rendah emisi karbon. Konsep ini muncul sebagai bagian dari respons global terhadap isu perubahan iklim dan meningkatnya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh praktik ekonomi yang tidak berkelanjutan (Agrawal et al., 2023) menyatakan bahwa green finance berperan sebagai instrumen strategis dalam mempercepat transformasi menuju ekonomi hijau serta pengembangan industri yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks pariwisata, penerapan green finance dapat dilakukan melalui dukungan pendanaan terhadap berbagai inisiatif wisata yang berbasis ramah lingkungan. Hal ini mencakup kegiatan seperti pengelolaan limbah yang berkelanjutan, pelestarian sumber daya alam, pemanfaatan energi terbarukan, serta pengembangan usaha masyarakat yang mengusung prinsip ekonomi hijau. Melalui dukungan tersebut, green finance berkontribusi dalam menekan dampak negatif aktivitas pariwisata terhadap lingkungan yang cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah wisatawan (Chen et al., 2025).

Di samping itu, keberadaan green finance juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, khususnya melalui akses pembiayaan bagi usaha-usaha yang berorientasi pada kelestarian lingkungan (Ronaldo & suryanto, 2022). Dengan demikian, pengintegrasian green finance dalam sektor pariwisata dipandang mampu memperkuat implementasi pariwisata berkelanjutan secara lebih terarah dan terukur, sekaligus menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan green tourism di kawasan Jatiluwih.

Pariwisata Berbasis Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan nilai filosofis yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bali, yang menekankan pentingnya terciptanya keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan antarmanusia (pawongan), serta hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan). Prinsip ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar dalam pengelolaan lingkungan dan aktivitas pariwisata di Bali (Wiwin, 2021).

(Dewi, 2019) menjelaskan bahwa penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pembangunan sektor pariwisata mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan kelestarian lingkungan. Hal ini menjadikan konsep tersebut sangat relevan untuk diterapkan pada destinasi wisata berbasis budaya dan alam seperti Jatiluwih, karena mampu mempertahankan keberlanjutan kawasan tanpa mengabaikan identitas budaya lokal yang dimiliki.

Secara implementatif, nilai-nilai Tri Hita Karana tercermin dalam berbagai praktik, seperti pelestarian sistem irigasi tradisional subak, pelaksanaan ritual dan upacara adat, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan pertanian dan sumber daya alam (Wardana & Sudira, 2017). Dengan demikian, Tri Hita Karana tidak hanya berfungsi sebagai landasan filosofis, tetapi juga sebagai dasar dalam mendorong pengembangan green tourism yang berkelanjutan di kawasan Jatiluwih.

Community Based Tourism dalam Pariwisata Berkelanjutan

Community Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak utama dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. (Permatasari, 2022) menjelaskan bahwa tujuan dari penerapan CBT adalah untuk memperkuat peran masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki, sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

(Widyarini & Muhamad, 2019) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat di setiap tahapan pengembangan destinasi. Partisipasi tersebut meliputi pengelolaan usaha pariwisata, pelestarian nilai-nilai budaya, hingga upaya menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks Jatiluwih, penerapan konsep CBT menjadi sangat penting karena mendorong masyarakat untuk berperan langsung dalam menjaga keseimbangan antara lingkungan dan budaya lokal, sehingga dapat memperkuat implementasi green tourism yang berlandaskan nilai-nilai Tri Hita Karana.

Smart Rural Tourism dan Inovasi Desa Wisata

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pengelolaan destinasi wisata, termasuk pada desa wisata yang berbasis lingkungan. (Kusumastuti et al., 2024) menjelaskan bahwa konsep smart rural tourism menggabungkan prinsip ekonomi hijau, pemberdayaan masyarakat, serta kearifan lokal ke dalam suatu sistem pengelolaan pariwisata yang terintegrasi, di mana teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung dalam pengelolaannya.

(Novianty et al., 2025) mengungkapkan bahwa keberhasilan pengembangan kawasan wisata tidak terlepas dari tingkat partisipasi masyarakat serta penerapan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemanfaatan inovasi teknologi, peningkatan kapasitas masyarakat, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi elemen penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Dalam konteks Jatiluwih, pendekatan smart rural tourism berperan sebagai instrumen pendukung untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi wisata, tanpa mengesampingkan prinsip keberlanjutan yang menjadi dasar pengembangannya.

Sintesis Kajian Teori

Berdasarkan pemaparan teori yang telah diuraikan, pengembangan green tourism tidak dapat dipisahkan dari adanya dukungan sistem pembiayaan yang berkelanjutan melalui penerapan green finance, serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam konsep Tri Hita Karana. Di samping itu, partisipasi aktif masyarakat melalui pendekatan community-based tourism menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Terlebih lagi, pemanfaatan inovasi melalui konsep smart rural tourism turut berperan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, sinergi antara aspek pembiayaan, nilai budaya lokal, keterlibatan masyarakat, dan inovasi teknologi menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pengembangan green tourism yang berkelanjutan di kawasan Jatiluwih.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana integrasi green finance dalam mendukung pengembangan pariwisata hijau berbasis Tri Hita Karana di kawasan Jatiluwih. Pendekatan ini dipilih agar fenomena yang diteliti dapat dijelaskan secara komprehensif dan kontekstual berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Fokus penelitian mencakup keterkaitan antara konsep green finance, green tourism, dan Tri Hita Karana, serta peran para pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi wisata. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen resmi, laporan pemerintah, jurnal ilmiah, buku, serta publikasi terkait dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis berbagai literatur yang relevan (Archi et al., 2023).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, digunakan pula pendekatan analisis konten untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Jatiluwih (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini

menggunakan sumber-sumber yang berasal dari publikasi ilmiah yang mutakhir dan relevan. Setiap sumber dipilih secara cermat berdasarkan tingkat keterkaitannya dengan topik penelitian, sehingga data yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan menyeluruh mengenai peran green finance dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis Tri Hita Karana di Jatiluwih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Kawasan Wisata Jatiluwih

Kawasan Jatiluwih merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang terletak di Kabupaten Tabanan, Bali, yang terkenal dengan keindahan lanskap sawah terasering serta keberadaan sistem irigasi tradisional subak. Kawasan ini telah diakui sebagai bagian dari Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO karena memiliki nilai yang tinggi dari aspek budaya, spiritual, dan ekologis. Sistem subak tidak hanya berperan sebagai sarana pengairan pertanian, tetapi juga menjadi representasi nyata dari penerapan filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), serta lingkungan (palemahan).

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan sektor pariwisata di Jatiluwih menunjukkan kecenderungan menuju penerapan konsep pariwisata berkelanjutan. Hal ini tercermin dari berbagai upaya, seperti pelestarian lahan pertanian, keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata, serta penerapan nilai-nilai budaya dalam pengelolaan kawasan wisata. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan (Widari & Prasiasa, 2022) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan harus mampu menjaga keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Di sisi lain, meskipun sektor pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat melalui berbagai aktivitas seperti penyediaan homestay, usaha kuliner lokal, jasa pemandu wisata, serta penjualan hasil pertanian, terdapat pula tantangan yang muncul. Tantangan tersebut meliputi potensi alih fungsi lahan, meningkatnya volume limbah wisata, serta tekanan terhadap kelestarian lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Jatiluwih perlu dilakukan dengan pendekatan yang berbasis lingkungan agar keberlanjutan kawasan dapat terjaga dalam jangka panjang (Subrata et al., 2025).

Tabel1. Karakteristik Kawasan Wisata Jatiluwih

Aspek	Kondisi Kawasan
Potensi Utama	Sawah terasering dan sistem subak

Aspek	Kondisi Kawasan
Konsep Wisata	Pariwisata hijau berbasis budaya dan lingkungan
Basis Nilai Lokal	Filosofi Tri Hita Karana
Aktor Utama	Masyarakat lokal, petani, Pokdarwis, desa adat
Tantangan	Konversi lahan, limbah pariwisata, tekanan pembangunan

Sumber: Diolah dari Ira & Muhamad (2019); Suryawati & Wiramatika (2026).

Implementasi Green Tourism Berbasis Tri Hita Karana di Jatiluwih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi green tourism di kawasan Jatiluwih tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah terintegrasi secara fungsional melalui penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam sistem pengelolaan destinasi. Integrasi ini berperan sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan kepentingan ekonomi pariwisata dengan pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, Tri Hita Karana tidak hanya menjadi simbol budaya, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme pengendali dalam menjaga keseimbangan pembangunan pariwisata.

Aspek Parahyangan

Pada aspek parahyangan, praktik keagamaan seperti pelestarian pura dan pelaksanaan ritual subak tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang membatasi eksploitasi pariwisata secara berlebihan. Keberlanjutan aktivitas ritual di tengah perkembangan pariwisata menunjukkan adanya resistensi budaya terhadap komersialisasi yang berpotensi merusak nilai sakral kawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi spiritual berperan sebagai “soft control” dalam pengelolaan destinasi, di mana aktivitas wisata tetap disesuaikan dengan norma adat dan religious (Sitohang & Purnomo, 2023).

Secara analitis, kondisi ini memperlihatkan bahwa orientasi pengembangan pariwisata di Jatiluwih tidak semata-mata berbasis profit, tetapi juga mempertimbangkan nilai non-ekonomi, seperti spiritualitas dan identitas budaya. Temuan ini sejalan dengan (Sukma et al., 2023) yang menekankan bahwa Tri Hita Karana berfungsi sebagai landasan etis dalam menjaga keseimbangan pembangunan pariwisata di Bali.

Aspek Pawongan

Pada aspek pawongan, keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai aktivitas pariwisata menunjukkan adanya distribusi manfaat ekonomi yang relatif inklusif. Masyarakat tidak hanya menjadi tenaga kerja, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan usaha wisata, seperti homestay, UMKM, jasa pemandu, dan pertanian wisata. Pola ini mencerminkan implementasi Community Based Tourism (CBT) yang secara teoritis menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek pembangunan.

Secara analitis, partisipasi aktif masyarakat ini memiliki dua implikasi utama. Pertama, meningkatkan ketahanan ekonomi lokal melalui diversifikasi sumber pendapatan. Kedua, memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap destinasi wisata, yang pada akhirnya mendorong masyarakat untuk turut menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Hal ini sejalan dengan (Khairunnisa et al., 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan CBT sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Namun demikian, ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata juga berpotensi menimbulkan risiko jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan, seperti *over-tourism* atau ketimpangan distribusi manfaat.

Aspek Palemahan

Pada aspek palemahan, upaya pelestarian lingkungan terlihat melalui perlindungan lahan pertanian, pengelolaan sampah, serta pembatasan pembangunan fasilitas wisata. Kebijakan ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis dalam pengelolaan destinasi, yang berupaya menjaga fungsi ekologis kawasan sekaligus mempertahankan daya tarik wisata.

Secara analitis, implementasi ini mencerminkan adanya *trade-off management* antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Di satu sisi, pengembangan pariwisata mendorong peningkatan ekonomi; di sisi lain, diperlukan pembatasan untuk mencegah degradasi lingkungan. Upaya seperti pengurangan plastik dan perlindungan lahan subak menunjukkan bahwa Jatiluwih mulai mengarah pada model pariwisata yang berbasis konservasi. Temuan ini sejalan dengan (Arsana et al., 2025) yang menekankan bahwa keberhasilan pariwisata hijau sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam menjaga keseimbangan antara daya saing destinasi dan kelestarian lingkungan.

Tabel 2. Implementasi Green Tourism Berbasis Tri Hita Karana di Jatiluwih

Aspek Tri Hita Karana	Bentuk Implementasi	Dampak
Parahyangan	Pelestarian pura dan ritual tradisional	Menjaga nilai spiritual kawasan
Pawongan	Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Palemahan	Konservasi sawah dan pengelolaan lingkungan	Menjaga keberlanjutan ekosistem

Sumber: Diolah dari Dewi (2019); Permatasari (2022); Khairunnisa et al. (2025).

Integrasi Green Finance dalam Pengembangan Green Tourism

Hasil penelitian tidak hanya menunjukkan adanya kebutuhan pembiayaan berwawasan lingkungan, tetapi juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan *green tourism* di Jatiluwih sangat bergantung pada sejauh mana mekanisme pembiayaan tersebut mampu diarahkan secara strategis dan tepat sasaran. Dalam konteks ini, *green finance* tidak sekadar berfungsi sebagai sumber dana, melainkan sebagai instrumen kebijakan yang dapat mengarahkan pola pembangunan pariwisata agar tetap selaras dengan prinsip keberlanjutan berbasis budaya dan lingkungan.

Implementasi *green finance* di Jatiluwih memperlihatkan adanya pola kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Namun, jika dianalisis lebih dalam, efektivitas pembiayaan tersebut tidak hanya ditentukan oleh jumlah dana yang tersedia, melainkan juga oleh kualitas pengelolaan, distribusi, serta keberlanjutan program yang didanai. Pemanfaatan dana untuk konservasi lahan pertanian, pengembangan fasilitas wisata ramah lingkungan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pengelolaan limbah menunjukkan bahwa pembiayaan telah diarahkan pada aspek-aspek kunci dalam *green tourism*. Hal ini memperkuat argumen (Zheng et al., 2025) bahwa *green finance* memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi menuju ekonomi hijau, khususnya ketika diintegrasikan secara langsung dengan sektor riil seperti pariwisata.

Di sisi lain, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa *green finance* berkontribusi dalam menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal. Dukungan pembiayaan terhadap UMKM berbasis lingkungan mendorong munculnya inovasi produk wisata yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan. Pengembangan kuliner organik, kerajinan berbahan alami, serta akomodasi berbasis ekowisata menunjukkan adanya pergeseran pola produksi masyarakat menuju praktik ekonomi hijau. Secara analitis, hal ini menandakan bahwa *green finance* tidak hanya

berperan dalam aspek konservasi, tetapi juga menjadi katalis dalam transformasi struktur ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan.

Namun demikian, keberlanjutan dampak tersebut masih bergantung pada konsistensi kebijakan, penguatan kapasitas kelembagaan, serta sinergi antar pemangku kepentingan. Tanpa adanya pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, potensi *green finance* sebagai instrumen pembangunan dapat mengalami penurunan efektivitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan pembiayaan hijau dengan perencanaan pariwisata jangka panjang, sehingga tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga mampu menjaga kelestarian lingkungan dan budaya Jatiluwih secara berkelanjutan.

Tabel 3. Bentuk Integrasi Green Finance di Jatiluwih

Bentuk Green Finance	Pemanfaatan	Dampak
Bantuan Pemerintah	Konservasi subak dan fasilitas wisata	Pelestarian lingkungan
CSR Perusahaan	Pengelolaan sampah dan pelatihan masyarakat	Peningkatan kualitas pariwisata
Pembiayaan UMKM Hijau	Produk wisata ramah lingkungan	Peningkatan ekonomi lokal

Sumber: Diolah dari Zheng et al. (2025); Endah et al. (2026); Khairunnisa et al. (2025).

Peran Community Based Tourism dalam Mendukung Green Tourism

Hasil penelitian tidak hanya memperlihatkan adanya penerapan *Community Based Tourism* (CBT), tetapi juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat di Jatiluwih berperan sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan pariwisata. Partisipasi masyarakat yang melibatkan desa adat, kelompok tani, dan Pokdarwis mencerminkan adanya distribusi peran yang relatif inklusif dalam pengelolaan destinasi. Secara analitis, kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pariwisata tidak bersifat top-down, melainkan mengarah pada pola *bottom-up* yang memungkinkan aspirasi lokal terakomodasi dalam proses pengambilan Keputusan (Anarini et al., 2024).

Penggunaan sistem musyawarah dalam menentukan kebijakan pengelolaan wisata dan pelestarian lingkungan juga memperkuat legitimasi sosial terhadap setiap keputusan yang diambil. Mekanisme ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai sarana membangun konsensus dan mengurangi potensi konflik antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, kuatnya kohesi sosial masyarakat menjadi

modal sosial (*social capital*) yang secara langsung mendukung keberlanjutan pariwisata di Jatiluwih.

Adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari orientasi ekonomi semata menuju keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Kesadaran ini berperan penting dalam memastikan bahwa praktik *green tourism* tidak hanya berhenti pada tataran kebijakan, tetapi juga terimplementasi dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Dalam perspektif analitis, hal ini menegaskan bahwa keberhasilan *green tourism* merupakan hasil interaksi antara kebijakan formal dan praktik sosial di tingkat lokal.

Namun demikian, efektivitas penerapan CBT tetap bergantung pada konsistensi partisipasi masyarakat serta kapasitas kelembagaan lokal dalam mengelola dinamika pariwisata

(Khusnawati & Wahyudi, 2023). Tanpa penguatan kapasitas dan pendampingan yang berkelanjutan, terdapat risiko bahwa partisipasi masyarakat hanya bersifat simbolik. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha tetap diperlukan agar CBT dapat berfungsi secara optimal sebagai pendekatan yang tidak hanya partisipatif, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Tantangan Implementasi Green Tourism dan Green Finance di Jatiluwih

Tantangan dalam implementasi *green tourism* dan *green finance* di Jatiluwih tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan dinamika pembangunan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola perubahan tersebut. Meskipun pengembangan pariwisata hijau di Jatiluwih menunjukkan perkembangan positif, hasil penelitian mengindikasikan adanya sejumlah hambatan struktural yang berpotensi mengganggu keberlanjutan kawasan wisata.

Salah satu tantangan utama terletak pada meningkatnya tekanan pembangunan pariwisata terhadap keberadaan lahan pertanian produktif. Ekspansi fasilitas wisata, jika tidak dikendalikan secara ketat, berpotensi mendorong terjadinya alih fungsi lahan yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan sistem subak sebagai fondasi utama daya tarik Jatiluwih (Windia et al., 2018). Secara analitis, kondisi ini mencerminkan adanya trade-off antara kepentingan ekonomi jangka pendek dengan keberlanjutan lingkungan dan budaya dalam jangka panjang.

Di sisi lain, rendahnya literasi masyarakat terkait *green finance* masih rendah, sehingga pemahaman mengenai pentingnya pembiayaan hijau belum optimal (Atmadjaja et al., 2025). Ketidapahaman terhadap konsep dan manfaat pembiayaan hijau menyebabkan partisipasi masyarakat dalam mengakses dan mengelola sumber pendanaan tersebut masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *green*

finance tidak hanya bergantung pada ketersediaan dana, tetapi juga pada kapasitas pengetahuan dan kesiapan masyarakat sebagai penerima manfaat.

Selain itu, aspek pengawasan dan evaluasi terhadap praktik pariwisata berkelanjutan masih memerlukan penguatan. Ketiadaan sistem monitoring yang terstruktur berpotensi menyebabkan deviasi antara konsep *green tourism* yang direncanakan dengan praktik di lapangan. Jika kondisi ini dibiarkan, maka pengembangan pariwisata justru dapat menimbulkan dampak negatif, seperti degradasi lingkungan serta ketimpangan sosial ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan dan terintegrasi agar arah pembangunan pariwisata tetap sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Strategi Penguatan Green Tourism Berbasis Tri Hita Karana

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan *green tourism* di Jatiluwih memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan pengelola wisata. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap kebijakan dan program yang dijalankan mampu berjalan selaras serta saling mendukung dalam mencapai tujuan keberlanjutan.

Secara strategis, optimalisasi *green finance* menjadi langkah krusial dalam mendukung upaya konservasi lingkungan sekaligus memperkuat basis ekonomi masyarakat. Namun demikian, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada kemampuan dalam mengarahkan pembiayaan ke sektor-sektor prioritas yang memiliki dampak langsung terhadap keberlanjutan kawasan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan pariwisata berkelanjutan, pengembangan UMKM berbasis ekonomi hijau, serta peningkatan literasi terkait *green finance* menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya berbasis pada investasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Buwono, 2025).

Di sisi lain, penguatan aspek regulasi memiliki peran strategis dalam mengendalikan arah pembangunan pariwisata. Kebijakan yang tegas terkait perlindungan lahan pertanian produktif serta pembatasan pembangunan fasilitas wisata menjadi instrumen penting untuk mencegah terjadinya eksploitasi ruang yang berlebihan (Windia et al., 2018). Dalam konteks ini, regulasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, implementasi *green tourism* berbasis Tri Hita Karana di Jatiluwih pada dasarnya menuntut adanya integrasi antara aspek pembiayaan, kapasitas masyarakat, dan kerangka regulasi. Jika ketiga elemen tersebut dapat berjalan secara sinergis, maka pembangunan pariwisata tidak hanya mampu memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan serta nilai-nilai budaya lokal dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *green tourism* di Kawasan Wisata Jatiluwih telah menginternalisasi nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai landasan utama dalam pengelolaan destinasi. Keseimbangan antara aspek spiritual (*parahyangan*), sosial (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*) tercermin dalam berbagai praktik, seperti pelestarian sistem subak dan tradisi ritual, keterlibatan aktif masyarakat dalam aktivitas pariwisata, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui pengendalian pembangunan kawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung keberlanjutan pariwisata.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa *green finance* berperan strategis sebagai instrumen pendukung dalam memperkuat keberlanjutan *green tourism*. Peran tersebut terlihat dari alokasi pembiayaan yang diarahkan pada kegiatan konservasi lingkungan, pengembangan infrastruktur wisata yang ramah lingkungan, serta penguatan sektor UMKM berbasis ekonomi hijau. Secara lebih luas, integrasi pembiayaan hijau tidak hanya berkontribusi pada aspek ekologis, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi kedua konsep tersebut masih dihadapkan pada sejumlah kendala yang bersifat struktural dan operasional. Ancaman alih fungsi lahan pertanian, rendahnya tingkat literasi masyarakat terkait *green finance*, serta belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata belum sepenuhnya terjamin. Kondisi ini menandakan perlunya penguatan pada aspek kelembagaan dan tata kelola agar prinsip keberlanjutan dapat diimplementasikan secara konsisten.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antar pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat, sektor swasta, maupun pengelola wisata, dalam memperkuat regulasi, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta mengembangkan skema pembiayaan hijau yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan adanya integrasi yang solid antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, pengembangan pariwisata di Jatiluwih diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan kawasan dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, F., Prambudia, Y., & Rumanti, A. A. (2023). Sustainable tourism industry development: A collaborative model of open innovation, stakeholders, and support system facilities. *IEEE Access*, *11*, 83343–83363.
- Agrawal, R., Agrawal, S., Samadhiya, A., Kumar, A., Luthra, S., & Jain, V. (2024). Adoption of green finance and green innovation for achieving circularity: An exploratory review and future directions. *Geoscience Frontiers*, *15*(4), 101669.
- Anarini, D. T. P., Parwati, K. S. M., Hendrajana, I. G. M. R., & Amir, F. L. (2024). Implementasi community based-tourism dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, *3*(6), 872–881.
- Atmadjaja, Y. V. I. (2025). Green finance and sustainability practices in encouraging environmentally-based tourism investment in Banyuwangi: Green finance dan praktik keberlanjutan dalam mendorong investasi pariwisata berbasis lingkungan di Banyuwangi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, *9*(3), 986–999.
- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., et al. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: A suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, *30*, 5917–5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>
- Buwono, D. C. (2025). Ekonomi inklusif dan UMKM hijau: Sinergi keuangan berkelanjutan dan kebijakan lokal menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Kajian Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Strategis*, *1*(1), 11–24.
- Chen, S., Paramaiah, C., Kumar, P., Khan, S., & Haomu, Q. (2025). Toward sustainable tourism: Insights from green financing and renewable energy. *Energy Strategy Reviews*, *57*, 101618.
- Dewi, P. S. T. (2019). Model of sustainable tourism village development in Bali (Case study: OMunity Bali in Sudaji Village, Sawan Sub-district, Buleleng District). *KnE Social Sciences*, 642–657.
- El Archi, Y., Benbba, B., Nizamatinova, Z., Issakov, Y., Vargáné, G. I., & Dávid, L. D. (2023). Systematic literature review analysing smart tourism destinations in context of sustainable development: Current applications and future directions. *Sustainability*, *15*(6), 5086.
- Endah, K., Vestikowati, E., Firmanto, C., & Dastina, W. (2026). An integrative model of smart rural tourism development: Harmonizing community-based green economy and local wisdom in Sukasetia Village, Indonesia. *Interdisciplinary International*

Journal of Conservation and Culture, 3(2), 75–80.
<https://doi.org/10.25157/ijcc.v3i2.5937>

- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Studi kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124.
- Khairunnisa, A., Furqan, A., Hibatullah, N., Fasandra, F., & Rahman, F. (2025). Evaluation of community-based tourism development in Nagari Tuo Pariangan. *Journal of Research on Business and Tourism*, 5(1), 59–70.
- Khusnawati, M. A., & Wahyudi, A. (2023). Penerapan konsep community based tourism (CBT) dalam pengelolaan desa wisata sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat. *Tourism Scientific Journal*, 9(1), 28–39.
- Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyarsari, M., Rasul, M. S., & Sarjana, S. (2024). Leveraging local value in a post-smart tourism village to encourage sustainable tourism. *Sustainability*, 16(2), 873.
- Novianty, E., Rahmanita, M., & Nurbaeti, N. (2025). The influence of community participation in sustainable tourism management at local destinations: A bibliometric analysis. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 5(1), 192–203.
- Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171.
- Prabawa, I. W. S. W. (2017). Konsep green tourism dan trend green tourism marketing (Studi literatur kajian green tourism dan implementasinya). *Jurnal Kepariwisataaan*, 16(1), 47–53.
- Pura, M., Wenchenubun, S. P., Andarini, R., & Saputri, F. R. (2025). Mapping the potential and challenges of developing the Waru Brilliant thematic village in Bojong Renged. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(3), 1190–1198.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ronaldo, R., & Suryanto, T. (2022). Green finance and sustainability development goals in Indonesian fund village. *Resources Policy*, 78, 102839.
- Sitohang, L. L., & Purnomo, N. H. (2023). Sustainable tourism and local wisdom: A two-sided phenomenon of the implementation of Tri Hita Karana in tourism in Bali. *Jurnal Geografi: Geografi dan Pengajarannya*, 21(1), 1–18.
- Subrata, K. D. A. P., Triyuni, N. N., & Septevany, E. (2023). *The implementation of THK concept in supporting sustainable tourism at Anantara Uluwatu Bali Resort* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).

- Sukma, A. H., Misnan, M., & Pranawukir, I. (2023). Konformitas dan kohesivitas sebagai manajemen komunikasi antarbudaya warga Tionghoa di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(1), 191–204.
- Suryawati, D. A., & Wiramatika, I. G. (2026). Green tourism innovation model for ecologically based tourism villages in Tabanan Bali. *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship (JTCE)*, 6(1), 43–55.
- Wardana, W., & Sudira, P. (1999). Penerapan Tri Hita Karana dalam perancangan, pembangunan serta operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi subak. *Agritech: Jurnal Fakultas Teknologi Pertanian UGM*, 19(2), 59–65.
- Widari, D. S., & Prasiasa, D. P. O. (2022). Nilai estetika lokal dan nilai ekonomi lokal dalam pengelolaan destinasi pariwisata di Bali Utara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 60–68.
- Windia, W., Suamba, I. K., Sumiyati, S., & Tika, W. (2018). Sistem subak untuk pengembangan lingkungan yang berlandaskan Tri Hita Karana. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 118.
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata menuju pariwisata berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(2), 353–368.
- Zheng, F., Tang, Y., & Jin, H. (2025). The dual threshold effects of rural cultural tourism industry ecology and green finance support: The moderating effect of regional cultural tourism development. *International Review of Economics & Finance*, 103, 104538. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104538>